

**EFEKTIVITAS SISTEM SANITARY LANDFILL OLEH PEMERINTAH KABUPATEN
SUMBA BARAT
(Studi Kasus Di Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat)**

Faisal Munif¹, Afifuddin², Hirshi Anadza³

*Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang, LPPM
Unisma Jalan Mayjen Haryono No.193, Malang, 65144, Indonesia
Email: echalblikas@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Sistem Sanitary Landfill Oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Barat. Dengan Uraian permasalahan yaitu: 1.) Efektivitas Sistem Sanitary Landfill oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2019. 2.) faktor pendukung dan penghambat Efektivitas Sistem Sanitary Landfill oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Barat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan mendapatkan gambaran secara jelas dan nyata apa yang terjadi di lapangan secara menyeluruh. Peneliti juga menggunakan kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga komponen yakni antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam penulis ini menunjukkan bahwa Efektivitas Sistem Sanitary Landfill oleh pemerintah kabupaten sumba barat, Dalam melaksanakan program khususnya sanitary landfill ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah cukup bingung pada implementasinya. Dalam mewujudkan program ini terlaksana dengan baik maka pemerintah perlu memperhatikan konsep-konsep operasional yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan.sedangkan dalam faktor pendukung dari program sanitary landfill itu sendiri yaitu peran tokoh masyarakat dan jaringan pengelolaan sampah yang sangat diperlukan, Manfaat sosial berupa penghargaan Adipura Kencana menguatkan semangat dan partisipasi warga dalam mengelola sampah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, Ketidakberanian menanggung dampak dari sebuah pilihan adalah kendala psikologis sekaligus kultural untuk sebuah kemajuan.

Kata Kunci: Efektivitas, Sanitary Landfill, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Pendahuluan

Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan dan besi tua bekas kendaraan bermotor. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk beserta aktivitasnya, sampah merupakan konsekuensi dari semua aktifitas yang dilakukan manusia yang dimana manusia menghasilkan “sisa”. Besarnya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk terhadap barang atau material. Hampir semua daerah di Indonesia mengalami permasalahan sampah. Salah satu daerah di Indonesia yang populasi sampah yang banyak yaitu Indonesia bagian Timur tepatnya di kabupaten Sumba Barat (NTT).

Pada tanggal 16 Januari 2019, oleh menteri

lingkungan hidup melalui siaran CNN Indonesia Sumba Barat dikategorikan sebagai salah satu kota terkotor. dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat juga akan menyebabkan peningkatan timbunan sampah, maka hal tersebut harus dibarengi dengan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan, dengan meningkatnya jumlah timbunan sampah, maka sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang ada saat ini tentu tidak akan mencukupi lagi.

Pemerintahan Kabupaten Sumba Barat masih memiliki Tingkat layanan penanganan sampah rumah tangga, sampah pasar, pusat pertokoan, di kawasan perkotaan cakupan layanan wilayah perkotaan dari sampah yang tertangani ke pemrosesan akhir dari 23,89% menjadi 26,23% pada tahun 2019. Layanan wilayah perdesaan dari sampah yang tidak tertangani sebesar 265,61 m³/hari atau 73,35% menjadi 30%

pada tahun 2019 (PEMKAB Sumba Barat, 2018).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Sistem *Sanitary Landfill* Oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Barat?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem *Sanitary Landfill* Oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Barat?

Kajian Teori

Manajemen Kinerja

Manajemen kinerja terdiri atas dua kata yaitu “manajemen dan kinerja”. Menurut *Stoener* yang dikutip oleh Sulistyorini dalam buku manajemen pendidikan islam (2009), manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sementara itu, Kinerja berasal dari pengertian *performance*, diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Dengan pemahaman tentang manajemen dan kinerja diatas, dapat dikatakan bahwa manajemen kinerja ialah tentang bagaimana kinerja dalam sebuah perusahaan dikelola.

Pengukuran kinerja

Pengukuran Kinerja merupakan pendekatan sistematis dan terintegrasi untuk memperbaiki kinerja organisasi dalam rangka mencapai tujuan strategi organisasi dan mewujudkan visi dan misinya (Mahmudi, 2005:15 dalam Pratiwi dan Mildawati, 2014). Pengukuran kinerja adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan karena merupakan usaha memetakan strategi ke dalam tindakan pencapaian target tertentu (Giri, 1998 dalam Dewi, 2015). Sistem pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai alat pengendalian organisasi, karena pengukuran kinerja diperkuat dengan menetapkan *reward* dan *punishment system* (Ulum, 2009 dalam Dewi, 2015).

Efektifitas

Menurut Ravianto (2014:11) Pengertian efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan. Sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa suatu program kerja dapat berjalan dengan efektif ketika semua sudah berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan awal yang sudah ditetapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci “hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi” data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik- kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini di Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti Efektivitas Sistem *Sanitary Landfill* Oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Barat.

Hasil Penelitian

Strategi Pelaksanaan *Sanitary Landfill* di Kecamatan Kota Waikabubak

Mengacu pada skenario hasil penelitian diatas, maka akan terdapat 4 (empat) aktivitas utama penanganan sampah di lokasi TPA Kabupaten Sumba Barat, yaitu: Daur-ulang sampah non-hayati (an-organik), Pengomposan sampah hayati (organik), Residu dari (a) dan (b) kemudian ditimbun di TPA, Pengurugan / penimbunan sampah di lokasi pengurugan atau penimbunan. Pengomposan dan daur-ulang diharapkan akan merupakan kegiatan utama, khususnya dalam rangka meningkatkan upaya reduksi sampah di kawasan ini. Skenario pada bab sebelumnya memulai cara ini dalam skala yang kecil, yaitu hanya 10% dari total sampah yang masuk ke TPA.

Hal ini disebabkan perlunya pengalaman yang baik terlebih dahulu dengan cara ini, terutama bila dikaitkan dengan karakteristik sampah yang akan dibakar. Bisa saja terjadi bahwa cara ini kelak ternyata dinilai cocok/layak. Metode *landfilling* akan tetap merupakan andalan penanganan sampah di TPA Kecamatan Kota Waikabubak. Hal pertama yang harus dilakukan untuk penanganan sampah yang masuk TPA adalah registrasi sampah masuk, dengan mencatat sedetail mungkin identitas sampah yang masuk ke TPA, yaitu meliputi: nomor polisi kendaraan, waktu masuk, nama sopir, sumber sampah, volume sampah, berat truk penuh, berat truk kosong, waktu keluar, dan sebagai sistematis sesuai dengan form yang telah disediakan untuk mencatat

hal tersebut. Registrasi sampah masuk ini dicatat secara sistematis sesuai dengan form yang telah disediakan untuk mencatat hal tersebut.

1. Indikator dan Dasar Hukum yang Mendukung dalam Mencapai Keberhasilan Sistem Sanitary Landfill di Kecamatan Kota Waikabubak

Dalam mewujudkan program ini terlaksana dengan baik maka perlu memperhatikan konsep-konsep operasional yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan. Sistem Landfill adalah sistem pembuangan dan pemusnahan sampah dengan sistem landfill merupakan sistem yang paling sesuai untuk digunakan di daerah perkotaan, dimana jumlah dan fluktuasi sampah di daerah perkotaan cukup besar. Ada indikator pendukung pada pelaksanaan dalam mewujudkan program sanitary landfill ini secara terperinci yang harus dipertimbangkan dan dianalisa oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumba Barat dalam penanganan lingkungan di Kecamatan Kota Waikabubak.

Pertama pemilihan letak, Suatu hal yang perlu dipertimbangkan suatu *sanitary landfill* adalah struktur geologi dan topografi dari tanah. Pertimbangan lain adalah kedalaman air tanah, lapisan tanah sampai lapisan batuan. Lokasi *landfill* akan menimbulkan efek yang merugikan bagi air permukaan dan air tanah yang terletak di bawah dasar *landfill*. Dalam keadaan demikian, maka tanah dapat diberikan beberapa renovasi untuk menghadapi *leachate*. Dengan cara demikian dapat ditingkatkan kualitasnya sebelum dipisahkan dengan air permukaan atau air tanah, aliran dari tanah ini dapat membentuk suatu materi penutup.

Sehingga dapat menciptakan suatu renovasi yang optimum menghadapi *leachate*. Lokasi *landfill* harus dipilih secara teliti dari lokasi yang tersedia yaitu basah dan berlumpur dapat digunakan sebagai tempat yang baik dan cukup luas bagi *sanitary landfill*. Ketika sebuah *sanitary landfill* ditempatkan pada area yang tersebar dekat dengan suplay air bersih, hal yang perlu diperhatikan adalah kedalaman dari tempat bebatuan dan air tanah.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Efektivitas Sanitary Landfill

a) Faktor Penghambat Efektivitas Sanitary Landfill

Ada persepsi umum bahwa menghasilkan dan menjalankan inovasi adalah sebuah proses yang sulit. Kesulitan itu terkait dengan kendala atau hambatan

dalam berinovasi. *Reluctance to close down failing program or organization*. Maksudnya, sebuah program atau bahkan unit organisasi yang sudah jelas menunjukkan kegagalan akan lebih baik ditutup dan diganti dengan program atau unit baru yang lebih menjanjikan, *Over-reliance on high performers as source of innovation*.

Selama ini, ada kecenderungan bahwa perubahan atau inovasi hanya mungkin terjadi jika ada figur yang kuat dan memiliki konsistensitinggi, *Technologies available but constraining cultural or organizational arrangement*. Seringkali inovasi gagal bukan karena tidak adanya dukungan teknologi, namun lebih karena tradisi atau kebijakan organisasi yang tidak pro-inovasi, *No rewards or incentives to innovate or adopt innovations*. Penghargaan dalam rangka menumbuhkan motivasi pegawai untuk memberi yang terbaik bagi institusinya adalah sebuah kewajiban belaka.

Maka, inovasi dan apresiasi sesungguhnya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, *Poor skills in active risk or change management* aspek keterampilan memegang perang penting untuk keberhasilan inovasi, *Short-term budget and planning horizons*. Dukungan anggaran adalah sebuah keniscayaan untuk berinovasi, Relasi antara negara dengan masyarakat atau antara pimpinan dengan pegawainya sering didasarkan pada basis ketidakpercayaan (*distrust*).

Akibatnya, untuk sebuah urusan kecil saja (misalnya pelayanan perijinan) harus menyertakan persyaratan yang banyak, prosedur yang panjang, dan melibatkan aktor yang berlapis. Hal seperti ini menimbulkan tekanan bagi siapa saja yang berkepetingan dan menghilangkan hasrat untuk berinovasi, *Culture of risk aversion*. Ketidakberanian menanggung dampak dari sebuah pilihan adalah kendala psikologis sekaligus kultural untuk sebuah kemajuan.

b) Faktor pendukung Efektifitas Program Sanitary Landfill

Adapun dari faktor lingkungan (*enabling environment*), inovasi dapat dikembangkan melalui upaya terstruktur seperti penyediaan anggaran secara berkesinambungan, merevisi kebijakan yang menghambat lahirnya inisiatif inovasi, pemberlakuan sistem insentif bagi pegawai/unit yang dapat melakukan inovasi,

menyediakan program-program training inovasi, menyiapkan SDM yang lebih tangguh, dan seterusnya. Adapun faktor pendorong yang meliputi:

1. Faktor pendorong keberlanjutan pengelolaan sampah di Kecamatan Kota Waikabubak yang paling kuat adalah peran tokoh masyarakat dan jaringan pengelolaan sampah.
2. Manfaat sosial berupa penghargaan Adipura Kencana menguatkan semangat dan partisipasi warga dalam mengelola sampah sementara di kota Bogor lebih di dorong oleh manfaat lingkungan dengan semakin meningkatnya kebersihan kawasan permukiman.
3. Stimulasi dan fasilitasi dari pemerintah daerah bermanfaat dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat di kedua kota, namun tidak terlalu signifikan mendorong keberlanjutan pengelolaan sampah khususnya di Kecamatan Kota Waikabubak.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan penulis diatas dapat digaris bawahi bahwa dengan dinobatkan sebagai kota terkotor Kecamatan Kota Waikabubak sangat tepat mulai mewacana program sanitary landfill yang pernah terencana namun belum sempat terlaksana sekalipun. Mengingat dengan program ini merupakan bentuk kemajuan bagi pemerintah dalam penanganan masalah besar ini. Namun hal ini harus diimbangi dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan awal dan harus ada tahap evaluasi setelah pelaksanaan untuk mengukur seberapa efektif program tersebut terlaksana dengan baik dan poin-poin apa saja yang menjadi kendala dan harus diperbaiki yang kemudian harus di reformasi untuk mewujudkan program sanitary landfill yang efektif dan Kecamatan Kota Waikabubak Menjadi tempat yang bersih dan sehat bagi lingkungan dan masyarakat.

Dalam mewujudkan program Sanitary Landfill yang efektif maka Bidang Lingkungan Hidup Kabupaten Sumba Barat harus memperhatikan dasar-dasar indikator yang harus dimatangkan pada pengambilan keputusan. Pertama pemilihan letak, Suatu hal yang perlu dipertimbangkan suatu sanitary landfill adalah struktur geologi dan topografi dari tanah. Pertimbangan lain adalah kedalaman air tanah, lapisan tanah sampai lapisan batuan. Lokasi landfill akan menimbulkan efek yang merugikan bagi air permukaan dan air tanah yang terletak di bawah

dasar landfill. kedua penimbunan limbah, Culham, Stone dan Courad (1969) menyelidiki suatu jenis landfill yang lebih besar diperoleh suatu peralatan tambah untuk mengerjakan hal-hal tertentu, alat pengikis yang cepat untuk mengangkut dan menyingkirkan material yang menutupinya, sebuah alat penyiram pengontrol/debu, jenis peralatan tanah yang langsung dioperasikan, traktor, bulldozer. Sanitary landfill mempunyai potensi untuk dimanfaatkan tanah-tanah yang sebelumnya tidak dapat dipakai.

Sehingga besar dimanfaatkan kembali, sehingga menambah nilai ekonomis; ketiga aktifitas biologi, Dari sisi kehidupan sebuah sanitary landfill akan mengalami, proses dekomposisi, secara aerob maupun anaerob ketika pertama kali material diletakkan dalam pengisian, maka proses dekomposisi mengarah pada peristiwa aerob, ketika komponen oksigen dikonsumsi, maka landfill dianggap mengalami kondisi anaerob, lamanya tergantung pada suhu dan oksigen yang tersedia.

Daftar Pustaka

- Akbar, F. (2018). Implementasi Peraturan Daerah No 02 Tahun 2011 Kota Bengkulu Tentang Pengelolaan Sampah di Kota
- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan : Apa, mengapa Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–11.
<https://media.neliti.com/media/publications/97794-ID-Implementasi-kebijakan-apa-mengapa-dan-b.pdf>
- Amanda, P. I. (2016). Kebijakan Publik (Teori, Analisis, Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan). *TheJournalish: Social and Government*, 1, 34–38.
<http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/article/view/7>
- Aneta, A. (2012). Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Di Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 1(1), 54.
<https://doi.org/10.26858/jiap.v1i1.132>
- Apriliani, D., & Maesaroh, M. (2021). EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH KOTA SEMARANG MELALUI PROGRAM PROGRAM SILAMPAH (SISTEM LAPOR SAMPAH). *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(1), 272–285.
- Arry Pongtiku, Voni Heni Rerery, Y. R. (2017). *BUKU METODOLOGI KUALITATIF SAJA* (Arry pongtiku (ed.); Vol. 2016, Issue December).
- Nulisbuku.com. <https://www.researchgate.net/publication/321758646>

- Diharto. (2009). STUDI PERENCANAAN TPA BULUMINUNG KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA DENGAN SISTEM SANITARY LANDFILL. *Jurnal Teknil Sipil & Perencanaan*, 11(2), 191–200.
- Malinza, A. N. (2019). *Efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan dinas lingkungan hidup kota binjai dalam penanggulangan pencemaran lingkungan*. <http://dx.doi.org/10.14710/jppmr.v10i1.29869>.
- Pasolong, H. (2013). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Alfabeta.
- Pekei, B. (2016). *Konsep dan Analisis efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era otonomi*. Taushia. PEMKAB Sumba Barat, P. A. (2018).
- Djani, W., Wadu, J., & Lake, P. (2019). Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat di Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Kupang. *Journal of Business Studies*, 4(2), 50–67. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Prodi Kesehatan Masyarakat - Universitas Esa Unggul*.
- Kismartini. (2019). *Analisis Kebijakan Publik (Kerangka Da sar)*. UNDIP PRESS.